BAB V

PEMBAHASAN

Dalam pembahasan ini, penulis membahas hasil penelitian yang berhasil didapat peneliti dari lapangan untuk menjawab fokus penelitian yang diajukan dalam penelitian ini. Dengan merujuk pada teori atau pendapat para ahli dan temuan penelitian pada skripsi ini. data yang dianalisis dalam skripsi ini bersumber dari hasil wawancara, dan observasi di MTs Imam Al Ghozali yang dilengkapi dengan dokumentasi yang ada. Sesuai dengan fokus penelitian, dalam pembahasan ini akan disajikan analisis data secara sistematis tentang metode guru dalam menanggulangi kenakalan remaja di MTs Imam Al Ghozali Tulungagung.

1. Penentuan Metode Pembelajaran Yang Digunakan Guru dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja di MTs Imam Al Ghozali Tulungagung

Berdasarkan temuan peneliti yang telah didapat dilapangan, tiap guru mempunyai metode dan cara masing – masing dalam menanggulangi kenakalan remaja ini. Masalah yang tergolong cukup serius apabila dibiarkan dan akan menjadi berbahaya karena akan berdampak pada diri siswa dan lingkungan sekolah. Untuk itu guru selalu mempunyai metode – metode yang beragam dalam menaggulangi kenakalan remaja yang sering terjadi.

Dalam pembelajaran dikelas, tidak jarang guru menemukan siswa yang kurang memperthatikan pembelajaran bahkan berbicara hingga membuat gaduh dalam kelas. Conger menyatakan bahwa remaja nakal mempunyai sifat memberontak, mendendam, curiga, implusif dan menunjukkan control batin yang kurang dan hal ini mendukung perkembangan konsep diri yang negative.[63] Disini guru harus memberikan peringatan dan tidak boleh mempunyai sifat yang acuh. Memberikan teguran baik itu secara langsung atau tidak langsung harus dilakukan karena demi keberlangsungan kegiatan belajar mengajar yang kondusif. Peringatan yang dilakukan harus dilakukan sebagaimana mestinya, tidak perlu terlalu berlebihan seperti membentak siswa. Guru harus mampu memahami setiap anak yang ada dikelas, sehingga dalam memberikan pengarahan guru akan mengetahui batas – batas yang akan dilakukan.

Pemahaman ini selaras dengan konsep yang disampaikan oleh A. Rusdiana dan Heti Heryati bahwa guru harus mampu menguasai karakteristik peserta didik yang berkaitan dengan aspek fisik, intelektual, sosial, emosional, moral, dan latar belakang sosial budaya: *Pertama,* Guru mampu mengidentifikasi karakter belajar setiap peserta didik di kelasnya, *kedua,* Guru mampu mengatur kelas untuk memberikan kesempatan belajar yang sama pada semua peserta didik, *ketiga,* Guru mencoba mengetahui

[63] Kathryn Geldart, "*Konseling Remaja",* (Yogyakarta: Pustaka Remaja: 2012), hal. 217.

penyebab penyimpangan perilaku peserta didik untuk mencegah perilaku tersebut agar tidak merugikan peserta didik lain.[64]

Banyak metode yang diterapkan di MTs Imam Al Ghozali guna menanggulangi kenakalan remaja, diantaranya adalah metode inkuiri, metode uswah, metode dari hati ke hati, metode drill, metode kolaborasi, dan metode reward and punishment.

a. Metode Inkuiri

Menurut Wina Sanjaya, Inkuiri adalah serangkaian pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berpikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan siswa.[65] Inquiry menekankan kepada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan, artinya inquiry menempatkan siswa sebagai subyek belajar. Dalam proses pembelajaran, siswa tidak hanya berperan sebagai penerima pelajaran melalui penjelasan dari guru secara verbal, tetapi mereka berperan untuk menemukan sendiri inti dari materi pelajaran itu sendiri.

Pembelajaran menggunakan metode inquiry ini mempunyai tujuan mengembangkan kemampuan berpikir siswa secara sistematis, logis, dan

[64] A. Rusdiana dan Heti Heryati, *"Pendidikan Profesi Keguruan (Menjadi Guru Inspiratif dan Inovatif)"*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), hal. 87.

[65] Wina Sanjaya, "*Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*", (Jakarta: Kencana, 2006), hal 196.

kritis, atau mengembangkan kemampuan intelektual sebagai proses dari proses mental. Dengan demikian, siswa tak hanya dituntut agar menguasai materi pelajaran, akan tetapi bagaimana mereka dapat menggunakan potensi yang dimilikinya. Ketika siswa disibukkan dengan proses tanya jawab, diskusi dalam kegiatan pembelajaran, siswa dituntut untuk berpikir secara mendalam. Hal ini dapat menyibukkan siswa yang dampaknya akan membuat siswa lebih paham akan pembelajaran dan mereka akan lebih sadar dengan diri dan kekurangannya. Dengan demikian peserta didik akan lebih fokus dalam belajar sehingga akan menyukai dengan apa yang dipelajarinya sehingga akan menghindari kegiatan yang tidak bermanfaat atau bahkan melanggar norma dan peraturan yang ada.

b. Metode Uswah

Abdullah Nashih Ulwan mengartikan Uswah Hasanah sebagai keteladanan yakni dengan pendidikan dengan keteladanan merupakan metode yang sangat berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral,spritual, dan etos sosial. Mengingat pendidik adalah seorang figur terbaik dalam pandangan anak, yang tindak tanduk, akhlaknya, disadari atau tidak, akan ditiru dan dicontoh mereka.[66]

[66] Edi Iskandar, *"Membaca Dua Pemikiran Tokoh*", (Pekanbaru : Zanafa Publishing, 2016), hal.190.

c. Metode Drill

Metode Drill atau yang biasa disebut metode latihan memiliki pengertian yaitu suatu teknik yang dapat diartikan sebagai suatu cara mengajar di mana peserta didik melaksanakan kegiatan latihan, peserta didik memiliki ketangkasan atau keterampilan yang lebih tinggi dari apa yang telah dipelajari.[67] Metode ini di gunakan dengan tujuan untuk menyibukkan siswa dengan kegiatan – kegiatan pembelajaran sehingga akan membuat waktu untuk mengganggu teman, atau bahkan tidak sempat untuk melakukan pelanggaran. Selain itu metode drill juga akan membuat siswa menjadi fokus terhadap apa yang dikerjakan sehingga akan membuat siswa benar – benar memahami apa yang akan dipelajarinya. Metode ini dikatakan sebagai metode preventif dalam menanggulangi kenakalan remaja. Karena metode drill tidak langsung diterapkan kepada anak yang telah melakukan kesalahan, namun diterapkan dalam rangka pencegahan.

d. Metode Reward and Punishment

Menurut Ngalim Purwanto, reward adalah salah satu alat untuk mendidik siswa agar merasa senang karena perbuatan atau pekerjaannya mendapat penghargaan, sedangkan punishment adalah suatu alat

[67] Ferry Lesmana dkk, "*Metode Latihan (Drill) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Dalam Menggambar Autocad*", Journal of Mechanical Engineering Education, Vol.1, No.2, Desember 2014, Hal. 247.

pendidikan atas usaha pendidik untuk memperbaiki perilaku dan budi pekerti sebagai sebuah konsekuensi sesuai dengan perbuatan siswa.[68]

Dalam menentukan metode yang akan digunakan untuk menanggulangi kenakalan remaja ini, guru mempertimbangkan beberapa faktor guna memperoleh hasil yang maksimal. Faktor tersebut diantaranya adalah guru melihat kondisi siswa terlebih dahulu. Guru selalu melihat kesiapan siswa dalam belajar, sejauh mana dia tau, sehingga guru akan lebih mudah dalam menjalankan metode mana yang akan digunakan. Selanjutnya, setelah mengetahui apa metode yang akan dilakukan, tentunya melihat durasi pembelajaran. Hal ini berguna untuk mengetahui apa apa saja komponen yang akan dimasukkan dan lakukan. Karena metode yang digunakan beragam, tentunya guru harus pandai pandai dalam mengatur waktu, sehingga semua pembelajaran dapat tersampaikan, penanggulangan kenakalan remaja juga berjalan sesuai apa yang menjadi tujuan.

Karakteristik metode guru yang digunakan dalam menanggulangi kenakalan remaja :

a. Obyektif: Setiap guru harus obyektif dalam memberikan penilaian apapun terhadap siswa. Sifat obyektif disini berupa tidak membeda – bedakan antara satu siswa dengan yang lain. Ketika anak melakukan kesalahan mereka harus mendapatkan nasehat bahkan jika sudah

[68] Ngalim Purwanto, *"Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*", (Bandung: Remaja Rosda karya, 2011), hal. 182.

melanggar untuk yang kesekian kalinya harus diberikan sangsi tanpa memandang bahwa anak itu merupakan anak yang dekat atau tidak dengan guru.

b. Empiris : Artinya metode yang diterapkan harus sesuai dengan yang ada dilapangan. Dalam hal ini guru harus tepat memberikan apa yang diperlukan siswa. Memberikan pengarahan setiap saat kepada anak.

c. Logis : yang disini berarti guru harus memberikan argumentasi yang ilmiyah, pemberikan hukuman yang memberikan efek jera dengan hukuman yang sesuai dengan tingkat kesalahan siswa. Dan juga guru harus mengetahui betul apa yang menjadi kesalahan siswa dan mencari saksi – saksi jika diperlukan.

2. Pelaksanaan metode guru dalam menanggulangi kenakalan remaja di MTs Imam Al Ghozali Tulungagung

Pelaksanaan metode guru dalam menaggulangi kenakalan remaja ini dilakukan melalui pendekatan awal terhadap peserta didik. Menurut Masppiare remaja mempunyai umur antara 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita, sedangkan untuk pria antara umur 13 tahun hingga 22 tahun.[69] Berdasarkan hal tersebut pendekatan antar individu dilakukan dengan cara yang berbeda – beda karena setiap anak didik mempunyai akrakteristik masing – maisng dan guru di MTs Imam Al Ghozali dirasa mampu melaksanakan dengan cara baik, sitematis dan konsisten. Guru harus

[69] Abdullah, "*Psikologi Perkembangan*", (Surabaya: Jaudar Press, 2017), hal. 119.

mengetahui keseluruhan individu yang mengalami kasus tersebut dengan tujuan, yaitu: a) untuk mengetahui akar masalah individu, b) kebiasaan individu, c) mengetahui faktor penyebab terjadinya kenakalan individu, d) cara berifikir e) perasaan individu, f) kemauan dan haparan individu.

Pelaksanaan metode guna menanggualngi kenakalan remaja ini memerlukan kesabaran ekstra. Karena, setiap tingkah laku, tutur kata akan menjadi contoh atau teladan bagi siswa. Dampak positif dan negatif selalu ada dalam setiap metode yang akan dilakukan, tinggal seberapa cerdas guru harus menutupi kekurangan dan menjadikannya sebuah kelebihan. Respon siswa yang kurang harus ditanggapi dengan baik oleh guru. Karena semakin guru menanggapi dan mendekati siswa secara tidak langsung siswa akan merasa lebih dekat dengan guru sehingga, anak akan lebih patuh karena merasa lebih kenal.

Dalam pelaksanaannya, guru selalu turut aktif dalam masalah ini, guru yang selalu menjadi contoh berperilaku selalu memberikan yang terbaik untuk siswa. Guru juga tak bosan – bosan selalu mengingatkan siswa yang didapati sedang melakukan pelanggaran. Hal ini bertujuan agar pelanggaran ini tidak semakin parah dan menular kepada teman yang lainnya.

Selain bersinergi dengan warga sekolah dan orang tua, pihak sekolah juga melibatkan BNN serta kepolisian. Penyuluhan yang dillakukan BNN dan kepolisian ini dilakukan guna mencegah remaja terjerumus pada tindak

kriminal, tindakan melawan hukum dan penyalahgunaan narkoba. Sehingga, pihak sekolah mendatangkan BNN dan kepolisian.

Hal tersebut sesuai pendapat Syamsu Yusuf menurut beliau salah satu upaya untuk mencegah semakin merebaknya penggunaan NAZA (Narkotika, Alkohol, dan Zat Adiktif) oleh remaja atau penyimpangan perilaku lainnya seperti free sex, tawuran, dan kriminalitas, maka perlu diadakan upaya-upaya pencegahan seperti pemberian informasi kepada masyarakat khususnya remaja tentang bahayanya NAPZA yang dikaitkan dengan hukumnya menurut agama.[70]

Masa remaja adalah fase dimana mereka ingin menunjukkan jati dirinya sebagai manusia. Berbagai cara bisa dilakukan baik itu positif maupun negatif. Hal ini yang menjadi salah satu fokus guru untuk mengarahkan untuk menunjukkan jati diri dengan cara yang benar diantaranya :

a. Selalu Berbuat Baik

Berbuat baik tidak hanya kepada sesama manusia melainkan kepada hewan, alam itu adalah kewajiban setiap manusia. Menunjukkan perilaku yang baik dengan ikhlas menyebabkan perkembangan dan penyempurnaan dari jati diri seorang muslim. Dengan berbuat baik, selalu berbuat positif, akan membuat orang lain menilai kita positif pulam, serta

[70] Syamsu Yusuf, "*Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja"*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 212

bisa memotivasi untuk yang melihat agar meniru untuk berbuat yang baik kepada semua.

b. Belajar

Ilmu adalah alat untuk memahami banyak hal. Dengan ilmu kita bisa mengetahui pemikiran dunia. Kemampuan memahami dan menjawab problematika hidup bisa diselesaikan dengan belajar, tidak hanya belajar melalui buku tapi juga belajar tentang pengalaman kehidupan. Remaja yang benyak belajar akan lebih rileks dalam menyelesaikan masalah. Itu juga merupakan salah satu cara untuk menunjukkan jati diri yang positif. Berilmu akan membuat seseorang untuk menghindari perbuatan yang kurang berguna, karena Orang yang berilmu akan melakukan sesuatu yang berguna dan bermanfaat.

c. Peningkatan Keimanan

Melaksanakan kewajiban dan menjauhi larangan dari agama merupakan salah satu cara untuk menunjukkan jati diri yang positif. Dengan meningkatkan keimanan, kiranya menjadi salah satu modal untuk mendapatkan jalan yang benar dalam menghadapi berbagai perubahan penting kehidupan dengan bertawakal kepada Allah, sehingga ia akan meraih kebaikan sesuai apa yang ia tanam.

Kegitan penanggulangan kenakan remaja di MTs Imam Al Ghozali ini, biasa dilakukan secara langsung seperti, menasehati siswa, menegur siswa bila melakukan kesalahan, ataupun menggunakan metode pembelajaran

yang ada di kelas. Namun, pada saat ini prakteknya berbeda karena pada saat ini dunia sedang dilanda pandemi Covid-19 yang mengharuskan semua orang untuk tidak melakukan kontak secara langsung, sehingga pembelajaran dan penanggulangan kenakalan remaja ini dilakukan dengan beberapa cara diantaranya:

a. Menghubungi siswa melalui telpon

Salah satu bentuk pelanggaran yang sering dilakukan oleh peserta didik pada saat ini adalah tidak mengumpulkan tugas sesuai dengan waktu yang telah ditentukan oleh guru. Selain itu, tidak hadir saat pertemuan kelas secara daring juga beberapa kali dilakukan oleh siswa. Untuk itu guru harus mengalahi untuk menelpon untuk memastikan apa yang sedang terjadi kepada siswa. Sehingga, apabila terdapat masalah pada siswa, guru bisa memberikan solusi terbaik shingga siswa tidak lagi tertinggal dalam pelajarannya.

b. Berkomunikasi dengan wali siswa

Salah satu cara menanggulangi kenakalan remaja dimasa pandemi seperti ini adalah dengan membangun komunikasi yang baik dengan orang tua. Meskipun tak hanya saat pandemi atau saat pembelajaraan dilakukan secara daring, keterlibatan orang tua dalam hal ini sangat dibuthkan karena orang tua adalah sosok yang paling dekat dengan anak, sehingga bisa setiap saat mengingatkan anak ketika sedang melakukan kesalahan. Sinergi antara orang tua dan guru harus selalu terbangun

dengan baik guna terbentuk karakter yang kuat disekolah maupun dilingkungan karena pengawasan yang baik.

c. Berkunjung

Hal terakhir upaya yang dilakukan guru guna menaggulangi kenakalan remaja disaat pandemi seperti ini adalah langusng berkungjung kerumah siswa. Hal ini adalah cara terakhir ketika siswa yang sudah dingatkan melalui pesan whatsapp atau melalui telpon namun kurang menemui titik terang. Mengunjungi langsung dengan melaksanakan protokol kesehatan tentunya, untuk menemui orang tua dan siswa guna membicarakan apa yang sebenarna menjadikan masalah anak ketika pembelajaran yang dilaksanakan melalui daring seperti ini. Dengan demikian masalah akan segera titik terang dan solusi akan segera ditemukan.

3. Faktor penghambat dan pendukung metode guru dalam menanggulangi kenakalan remaja di MTs Imam Al Ghozali Tulungagung

Setiap anak mempunyai keunikan masing – masing dan berbeda dalam menunjukkannya. Sebagian anak mungkin menunjukkan kesulitannya dalam aspek kognitif, dengan masalah – masalah khusus seperti membaca, berhitung, bahkan berpikir.[71] Berbagai hambatan pasti selalu ada disetiap penaggulangan masalah, namun hal ini harus disikapi dengan serius oleh guru. Selain faktor penghambat, faktor pendukung yang ada dan juga

[71] Yusria Ningsih, "*Teori dan Pendekatan Inklusi*", (Surabaya: UINSA Press, 2019), hal. 44.

merupakan hal yang harus dimanfaatkanm tak terkecuali di MTs Imam Al Ghozali. Berikut adalah beberapa faktor pendukung metode guru dalam menanggulangi kenakalan remaja :

a. Anak yang lahir dari keluarga agamis

Menurut penjelasan dari pak Daroini, anak yang dilahirkan dari keluarga agamis memiliki nilai plus tersendiri. Hal ini disebabkan oleh didikan orang tua yang baik yang dijadikan kebiasaan oleh siswa. Hal ini selaras juga dengan pendapat Mardiyah yang mengatakan bahwa keluarga merupakan masyarakat terpenting di dalam penyebaran agama, karena penataan simbol-simbol dasar keagamaan di dalam prosedur tampaknya terjadi pada proses sosialisasi dini masa kanak-kanak.[72]

b. Siswa yang mudah diberi penjelasan

Salah satu yang menjadi faktor pendukung selanjutnya adalah siswa yang mudah diberi penjelasan. Mudah diberi penjelasan ini berarti siswa mudah memahami apa yang telah disampaikan oleh guru sehingga dengan pahamnya mereka, diharapkan tidak ada lagi pelanggaran – pelanggaran yang terjadi lagi dimasa yang akan datang.

c. Adanya paguyuban dengan orang tua

Paguyuban antara orang tua dan guru ini sangat membantu ketika pembelajaran dilakukan secara online seperti yang dilakukan pada saat

[72] Mardiyah, "*Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak"*, Jurnal Kependidikan, Vol. III No. 2 November 2015, hal. 110.

ini. Paguyuban ini terhubung melalui grup chat Whatsapp yang didalmnya terdapat guru dan wali murid. Dengan adanya paguyuban ini, informasi siswa akan lebih mudah tersampaikan, jadi tidak ada miskomunikasi antara orang tua dan guru. Dan juga, apa yang telah dipelajari disekolah bisa langsung ditindaklanjuti dirumah.

d. Adanya kesadaran dari berbagai pihak

Kesadaran dari berbagai pihak ini terjadi tidak hanya di kelas, namun juga di lingkungan sekolah yang melibatkan semua warga sekolah yang selalu mengingatkan anak ketika sedang melakukan kesalahan.

e. Siswa yang menurut

Penjelasan dari guru yang disampaikan akan berarti apabila dilaksanakan dengan baik oleh siswa, Hal ini seperti yang telah disampaikan, bahwa yang menjadi faktor pendukung dari metode guru dalam menanggulangi kenakalan remaja ini adalah siswa MTs Imam Al Ghozali akan menurut dengan guru apabila diingatkan dengan cara yang baik.

Selain faktor pendukung yang telah disebutkan diatas, terdapat juga faktor penghambat yang mengharuskan guru untuk mencari solusi atas faktor penghambat ini. Hal tersebut guna apa yang menjadi tujuan untuk menanggulangi kenakalan remaja ini tetap bisa dilakukan. Berikut adalah

beberapa faktor penghambat metode guru dalam menanggulangi kenakalan remaja di MTs Imam Al Ghozali

a. Anak yang tidak tinggal dengan orang tua

Keberadaan orang tua dalam keluarga merupakan salah satu faktor penting terbentuknya moral yang baik seorang anak, namun belum tentu anak yang tinggal tidak bersama dengan orang tua mempunyai sifat yang tidak bermoral. Yang menyebabkan hal ini menjadi faktor penghambat guru dalam menanggulangi kenakalan remaja yakni menjadi kurang adanya komunikasi yang terjalin karena anak yang tidak tinggal bersama orang tuanya terkadang tinggal bersama kakek atau nenek yang mayortitas dari mereka tidak menggunakan hp. Jadi, cukup sulit untuk memberikan informasi mengenai anak dan apa yang harus dipelajari anak dirumah.

b. Orang tua yang kurang peka

Salah satu yang menjadi faktor penghambat selanjutnya adalah ketika orang tua kurang peka terhadap perilaku anak. Menganggap anaknya biasa biasa saja padahal telah melakukan kesalahan merupakan hal sangat menghambat disini. Karena sejatinya orang tua adalah pengawas dan pengingat ketika berada dirumah, tapi ketika mereka kurang peka dan merasa acuh tak acuh kepada anak, hal tersebut akan membuat anak yang telah melakukan kesalahan merasa lebih dibebaskan. Peran berbagai

belah pihak termasuk orang tua yang harus selalu peka dan selalu sabar untuk mengingatkan.

c. Orang tua yang masih menganggap pandemi ini sebagai situasi yang normal

Pandemi Covid 19 ini menjalar diseluruh dunia yang mengakibatkan banyak perubahan besar dari berbagai sector, baik itu ekonomi, social, dan pendidikan. Dalam situasi saat ini, pembelajaran dilaksanakan secara daring dan mengharuskan siswa untuk tetap belajar dirumah. Sesuai yang disampaikan pak Daroini, orang tua yang masih mengganggap situasi ini seperti hal yang biasa bisa menghambat anak dalam mengikuti pembelajaran dan membuat susahnya usaha menaggulangi kenakalan remaja. Pasalnya, orang tua hanya melakukan pengawasan yang biasa tanpa ada peningkatan pengawasan karena anak semakin luas bisa mengakses apapun melalui internet, terlebih saat ini anak diberikan kuota lebih karena harus belajar dari rumah.

d. Siswa yang mudah putus asa

Siswa yang mudah putus asa merupakan faktor penghambat yang memang harus diberikan dorongan oleh guru secara terus menerus. Hal ini, menyebabkan anak mudah menyerah ketika pembelajaran berlangsung dan pada akhirnya akan membuat gaduh hingga mengganggu teman ketika dikelas.

e. Siswa yang suka mengeluh

Faktor penghambat metode guru dalam menanggulangi kenakalan remaja di MTs Imam Al Ghozali adalah siswa yang suka mengeluh. Berbeda dengan siswa yang mudah putus asa, siswa ini selalu mengeluh ketika di awal pembelajaran ataupun ketika mendapat sanksi atas kesalahannya anak ini selalu mengeluh sebelum melakukan sesuatu.